

BAB V

PENUTUP

1.1. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Turtle Foundation sebagai salah satu NGO (Non Governmental Organization) telah mengkonstruksi sebuah norma baru dalam proyek konservasi penyu yang dijalankan di wilayah Kepulauan Mentawai, Turtle Foundation tidak hanya berupaya melindungi penyu dan habitatnya dari ancaman kepunahan yang datang dari aktifitas perburuan penyu yang sudah menjadi norma bagi masyarakat di wilayah konservasi yang dijalankan. Namun TF juga berupaya membangun norma baru pada masyarakat yang ada di wilayah konservasi, yaitu dari norma berburu penyu menjadi norma perlindungan dan konservasi penyu sesuai dengan norma yang ada dan disepakati bersama dalam beberapa hukum perlindungan penyu dan perjanjian internasional.

Dalam upaya mengkonstruksi norma tersebut, TF telah bergerak sebagai agen atau norm entrepreneur yang mengajak aktor lain seperti instansi pemerintahan, LSM, serta masyarakat lokal di wilayah konservasi agar menerima ide normatif yang dibawa melalui tahapan tahapan konstruksi norma yang dijelaskan dalam konsep Rodger A payne. Upaya yang dilakukan TF dalam mengkonstruksi norma perlindungan penyu, diawali dengan proses pembedingkain atau *framing* yang dilakukan agen dari fakta-fakta sosial yang ada di lingkungan masyarakat, bingkai yang dibangun yaitu, norma perburuan penyu yang ada pada masyarakat merupakan suatu hal yang bertentangan dengan norma internasional serta hukum perlindungan

yang ada di Indonesia, serta keberadaan penyu di desa yang dijadikan wilayah konservasi merupakan jenis penyu belimbing yang sangat terancam punah, untuk itu penyu dan habitatnya harus dilindungi agar terhindar dari ancaman kepunahan, selain itu, bingkai juga dibangun melalui beberapa kasus keracunan dan kematian akibat konsumsi daging penyu oleh masyarakat melalui tindakan komunikatif yang dijalankan agen.

Setelah ide normatif tersebut dibingkai, upaya yang dilakukan TF dalam membangun norma baru, dapat dilihat dari tindakan TF dalam melakukan komunikasi persuasif dengan aktor-aktor yang ada dalam struktur normatif di wilayah konservasi yang dijalankan, bingkai yang dibangun oleh TF kemudian direfleksikan dalam komunikasi persuasif yang dilakukan agar dapat beresonansi dengan norma yang sudah ada sebelumnya di wilayah Kepulauan Mentawai, komunikasi persuasif dijalankan melalui kerja sama dan keterlibatan aktor tersebut dalam proyek konservasi. Dalam komunikasi persuasif yang dilakukan TF berhasil mendapatkan dukungan BPSPL Padang untuk menjalankan kerja sama terkait perlindungan dan konservasi penyu di wilayah Kepulauan Mentawai, selain itu dengan melibatkan dan merangkul masyarakat untuk terlibat dalam setiap program yang dijalankan di wilayah konservasi, ide yang dibingkai juga beresonansi dan dapat disepakati menjadi norma baru dalam masyarakat di wilayah konservasi.

1.2.Saran

Penelitian ini melihat upaya yang dilakukan Turtle Foundation dalam membangun norma perlindungan dan konservasi penyu pada masyarakat, kesimpulan

dari penelitian ini adalah Turtle Foundation telah berhasil membangun norma perlindungan dan konservasi penyu di wilayah proyek konservasi di Desa Betumonga. Peneliti menyarankan untuk penelitian serupa selanjutnya agar dapat membahas lebih lanjut terkait dampak dari perlindungan dan konservasi penyu yang dijalankan, karena pada penelitian ini, peneliti belum membahas dampak yang diakibatkan dari munculnya norma baru pada masyarakat di wilayah konservasi yang dijalankan.

